

## PENGOLAHAN KAYU & BESI BEKAS SEBAGAI WADAH MENGURAI MANGGARAI DALAM PENYELESAIAN WAJAH KAWASAN MELALUI URBAN AKUPUNKTUR

Mega Widiya<sup>1)</sup>, Sutarki Sutisna<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mega.315180067@stu.untar.ac.id

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Berbagai kawasan terus bergerak maju guna merespon semakin beragamnya aktivitas masyarakat dalam pesatnya perkembangan kota. Manggarai menjadi salah satu kawasan tua dan kompleks di Jakarta Selatan yang menyimpan beragam nilai historis dan persoalan. Tumbuh dengan wajah awalnya sebagai kawasan perniagaan namun perkembangan membawanya beralih menjadi kawasan berorientasi transit sebagai wajah barunya. Masyarakat setempat mengeluhkan pergerakan yang sebatas pada jalan-jalan arteri menyebabkan beberapa area stagnan dan berdegradasi karena kurangnya atraktor pada kawasan. Oleh karena itu, proyek ini berusaha menumbuhkan kembali harapan masyarakat mengenai pengangkatan kembali potensi dan memori kawasan melalui metode akupunktur perkotaan. Dengan gagasan ini, "wadah mengurai" dibangun dengan membedah konteks perkotaan menggunakan teori citra kota yang menjabarkan berbagai isu dan potensi yang diangkat sebagai sasaran dalam penerapan akupunktur perkotaan itu sendiri. Analisis tersebut akan berujung pada perancangan bisnis barang bekas di sektor kayu dan besi yang masih memiliki eksistensi dan diminati masyarakat dimana nantinya program seperti galeri, tempat nongkrong, panggung budaya, wadah jual beli, dan area kuliner, serta ruang terbuka hijau. Kesimpulannya, proyek ini bertujuan untuk mempererat interaksi dan partisipasi masyarakat yang akan membawa penyebaran perpindahan yang merata, timbulnya komunitas, kesetaraan, dan jaringan simpul rekreasi yang utuh.

**Kata kunci: Akupunktur Perkotaan; Kayu Besi Bekas; Pemberdayaan Masyarakat; Rekreasi; Wajah Kota**

### Abstract

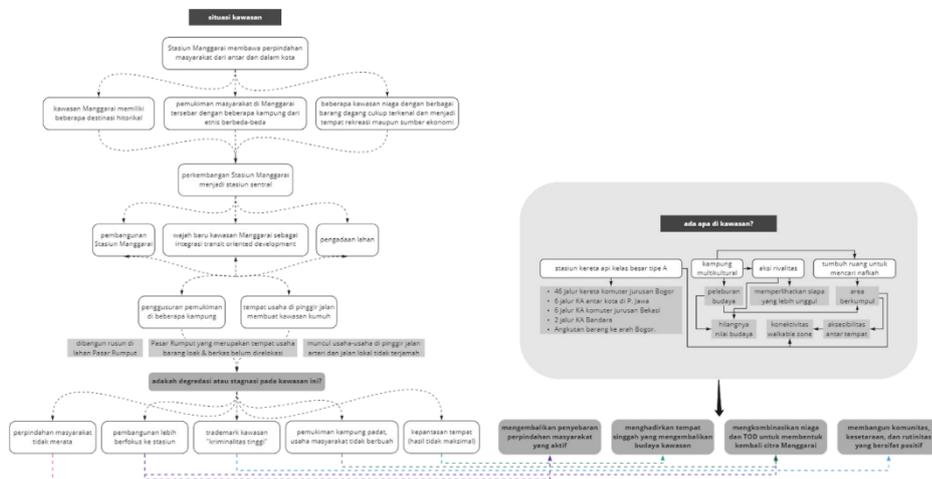
*Every district continues to move forward in response to the increasingly diverse community activities in the city's rapid development. Manggarai is one of the old and complex districts in South Jakarta that holds various historical values and problems. Growing up with its initial face as a commercial area, the development has shifted Manggarai into a transit-oriented area as its new face. Local people complain that movement is limited to arterial roads causing some areas to stagnate and degrade due to the lack of attractors. Therefore, this project seeks to regenerate community expectations regarding the realization of potential and memory through urban acupuncture methods. With this idea, "unraveling spot" is built by dissecting the urban context using the image of the city theory, which describes various issues and potentials that can be raised as targets in answering the value of urban acupuncture itself. The analysis will lead to the design of the used goods business in the wood and iron sector that is still existing and is in demand by the public which later will have programs such as gallery, hangout space, cultural stage, market, and culinary area, as well as green open space. In conclusion, this project aims to strengthen community interaction and participation, which will lead to an even distribution of movement, the emergence of community, equality, and recreational nodes network.*

**Keywords: Community Empowerment; Image of the City; Recreation; Scrap Wooden Metal; Urban Acupuncture**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Manggarai merupakan salah satu kawasan kompleks di Jakarta Selatan yang secara geografis terbagi menjadi Kelurahan Manggarai Utara, Manggarai Selatan, Pasar Manggis, dan Bukit Duri. Selain itu, kawasan ini juga merupakan salah satu kawasan tua yang sudah ada sejak zaman kolonial sehingga menyimpan banyak nilai historis (Jakarta Smart City, 2017).



Gambar 1. Urgensi Isu Kawasan Manggarai

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Awalnya, Manggarai berkembang menjadi lokasi pertemuan antara "golongan atas" yakni petinggi kolonial yang tinggal di daerah Menteng dan "golongan bawah" yakni masyarakat jajahan yang tinggal di daerah Bukit Duri untuk berniaga (Media Indonesia, 2017). Untuk memenuhi kebutuhan hidup, beragam transaksi pun terjadi, mulai dari perbudakan orang Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur untuk petinggi-petinggi kolonial di wilayah Batavia, menjual rumput, kuda, delman, sepeda, dan barang bekas atau loak yang dibuang oleh golongan atas (Velarosdela, 2021). Barang bekas tersebut terdiri dari baju, sepatu, hingga peralatan seperti kayu, besi, bahkan alat-alat sanitair. Lambat laun, peralihan wajah Manggarai pun terjadi seiring pembangunan besar-besaran pada Stasiun Manggarai sebagai stasiun sentral yang menggantikan wajah awal Manggarai sebagai kawasan niaga atau perdagangan (Arief, 2022). Manggarai kini lebih dikenal dengan wajah barunya sebagai kawasan TOD (*Transit Oriented Development*).

Namun, perkembangan kawasan TOD yang seharusnya membuat pergerakan masyarakat semakin luas malah membuat pergerakan tersebut tersebar hanya sebatas di jalan-jalan arteri. Masyarakat mengeluhkan beberapa area yang stagnan dan berdegradasi karena kurangnya atraktor pada kawasan. Selain itu, pengadaan lahan untuk pedestrian yang memakan pemukiman warga direlokasi ke lahan Pasar Rumput, sehingga mereka sekarang berjualan di pinggir jalan namun hal ini tidak akan bertahan lama, mereka akan kembali tersisihkan (Asumsi.co, 2019). Oleh karena itu, tumbuh harapan masyarakat mengenai pengangkatan kembali potensi dan memori kawasan melalui program *urban acupuncture* yang mempererat interaksi dan partisipasi masyarakat yang akan membawa penyebaran perpindahan masyarakat yang merata, serta timbulnya komunitas, kesetaraan, dan jaringan simpul rekreasi yang utuh.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut diketahui masalah yang terjadi, adalah sebagai berikut: peralihan wajah Manggarai dari kawasan perniagaan menjadi kawasan TOD menimbulkan keresahan warga; persebaran perpindahan masyarakat yang tidak merata menyebabkan

terjadi stagnansi-degradasi pada jalan lokal; pemukiman kampung padat dan usaha masyarakat yang tidak berbuah menyebabkan terjadinya kriminalitas; hasil pembangunan TOD tidak maksimal dan kurang sesuai.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada proyek ini, yaitu “Bagaimana membangun kembali titik perniagaan yang terdegradasi melalui pengangkatan eksistensi jejaring komunitas dan Bagaimana merancang ruang dan pemilihan program yang mengembalikan penyebaran perpindahan masyarakat serta menghargai keberadaan nilai lokalitas, sejarah, dan budaya?”

**Tujuan**

Setiap proyek pasti memiliki maksud dan tujuan, adapun maksud dari proyek ini yakni: mengkombinasikan citra lama dan baru kawasan Manggarai; menjadi penggerak perubahan dan penyambung antara keterlibatan masyarakat dan pengunjung Manggarai sehingga terjadi perluasan jaringan sosial dan interaksi; menghadirkan kegiatan yang membangkitkan memori kawasan sebagai wadah interaksi warga maupun pengunjung yang merangsang kembali ruang kota yang kurang pemanfaatannya; dan meningkatkan perekonomian kawasan Manggarai.

Manfaat proyek ini adalah dapat memberikan respon positif bagi masyarakat. Antara warga dan pengunjung dapat saling berinteraksi dan meningkatkan kualitas hidup terutama untuk masyarakat yang kehilangan tempat berusaha. Dalam proyek ini, akupunktur perkotaan menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, kini, dan masa depan menjadi sebuah titik dalam suatu waktu, tempat, dan budaya. Peningkatan daya ekonomi dengan adanya peningkatan pergerakan yang tercipta melalui program-program yang akan dihadirkan pada proyek, serta menjadi contoh bagi daerah atau kota lain sebagai kota yang berkelanjutan dengan menciptakan program yang adaptif.

**2. KAJIAN LITERATUR**

**Sejarah dan Peralihan Wajah Manggarai**

Menurut asal katanya, Manggarai berasal dari kombinasi bahasa Manggarai sendiri yakni manga dan raja. “Manga” berarti “ada” dan “raja” berarti “sebab musabab, biasa, masalah, dan nyata”, sehingga berarti, suatu wilayah yang memiliki masalah nyata. Namun ada pula sumber yang mengatakan bahwa Manggarai berasal dari bahasa Bima yakni manga dan raj. “Manga” yang artinya “manusia” dan “raj” yang artinya “raja”, jadi artinya merupakan



“manusia milik raja”.

Gambar 2. Alur Sejarah Perkembangan Kawasan Manggarai  
Sumber: Diolah Penulis dari Berbagai Sumber, 2022

Hal ini berkaitan dengan sejarah awal berkembangnya wilayah ini, Manggarai terkenal dengan perbudakan orang Manggarai, Flores, NTT yang dipekerjakan oleh petinggi-petinggi kolonial secara paksa untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun untuk pembangunan stasiun Manggarai agar mempermudah perpindahan barang jajahan serta pembangunan kolam renang Zwembad yang menjadi area rekreasi golongan atas saat itu (CNN Indonesia, 2021).

Beberapa waktu berlalu, stasiun Manggarai mengalami perpindahan kepemilikan menjadi milik negara dan terus berkembang. Masyarakat yang merasakan perasaan senasib mulai bersatu untuk menaklukkan kolonial. Muncul ruang-ruang sebagai tempat usaha masyarakat seperti usaha penjualan rumput, sepeda, delman, kuda, dan barang bekas/loak hasil buangan dari kawasan Menteng yang menjadi tempat tinggal golongan atas saat itu. Masyarakat golongan bawah yang tinggal di kawasan Bukit Duri mulai menjalin interaksi sehingga terjadi beberapa peleburan budaya. Setelah Indonesia merdeka, mobilitas di Stasiun Manggarai semakin aktif dengan penduduk yang heterogen. Rivalitas masyarakat untuk mencapai kestabilan di bidang ekonomi mulai tumbuh sehingga kolam renang Zwembad yang menjadi area rekreasi digantikan dengan perniagaan Pasaraya Manggarai.

Kini, fokus perkembangan kawasan Manggarai cenderung mengacu pada perkembangan Stasiun Manggarainya sebagai stasiun sentral. Dengan faktor-faktor lain seperti pembangunan dan pendidikan yang tidak merata, serta individualisme masyarakat membuat angka kriminalitas kawasan tinggi. Warga mengeluhkan sektor ekonomi (niaga) yang tergantikan menjadi lahan stasiun, jalur pedestrian, dan rusun hunian sedangkan tidak ada tempat bagi mereka mencari nafkah untuk bertahan hidup. Memori kawasan yang dulunya ramai juga tutup karena pergerakan masyarakat atau komuter tidak lagi ke arah sana dan sebatas di jalan-jalan arteri saja sehingga kebanyakan dari mereka mencoba berjualan di pinggir jalan-jalan tersebut yang memang rawan dan tidak bisa bertahan lama.

### Perniagaan

Menurut asal katanya, perniagaan berasal dari kata dasar niaga yang dalam bahasa latin berarti menjajakan barang atau jasa kepada calon pembeli agar banyak dijual. Kini, perniagaan lebih diartikan sebagai kegiatan jual beli untuk memperoleh keuntungan (Kamaluddin, 2017).

Dalam KBBI sendiri, perniagaan diartikan sebagai perdagangan. Oleh karena itu, perniagaan atau perdagangan adalah kegiatan tukar menukar barang dan/atau jasa tanpa paksaan namun dengan kesepakatan. Perniagaan menjadi indikasi penting dalam perekonomian suatu negara juga sebagai kriteria kemakmuran masyarakatnya (Himmah & Sa'adah, 2021).

### Transit Oriented Development (TOD)

Kawasan berorientasi transit atau lebih dikenal dengan *Transit Oriented Development* (TOD) merupakan perancangan pada area perkotaan dimana mencoba menghubungkan titik-titik pada area perkotaan seperti residensial, perdagangan, jasa, perkantoran, ruang terbuka, dan ruang publik dengan akses transportasi publik yang optimal (MRT Jakarta, 2020; Calthorpe, 1993). Strategi TOD ini mengintegrasikan jaringan transit sehingga berdampak dan mendorong masyarakat untuk memusatkan aktivitas di sekitar atau masih dalam koridor transit tersebut.

Tabel 1. Manfaat Konsep kawasan TOD

Aspek	Penjabaran
Polusi	Mengurangi emisi gas rumah kaca dengan penurunan jumlah kendaraan pribadi
Ekonomi	Meningkatkan akses kesempatan memperoleh penghasilan dengan jarak tempuh yang lebih luas dan tarif angkutan meningkatkan pendapatan daerah
Pergerakan	Menurunkan ketergantungan akan kendaraan pribadi untuk melakukan mobilitas yang luas
Kesehatan	Mengajak masyarakat hidup sehat dan aktif dengan menciptakan komunitas pejalan kaki

Sumber: diolah penulis dari (Perumahan & Kawasan Pemukiman, 2021)

### Pergerakan Masyarakat

Menurut KBBI, pergerakan adalah keadaan bergerak dimana gerak sendiri berarti peralihan tempat atau kedudukan, baik sekali maupun berkali-kali. Gerakan dalam arsitektur adalah

sistem terorganisir dari berbagai jenis gerakan yang dirangsang oleh elemen arsitektur tertentu (Ahmadi, 2019).

Pola pergerakan menurut (Tamin, 2000) dibagi menjadi 2, yakni:

Pola pergerakan spasial yakni pergerakan yang dilakukan atas dasar kegiatan dalam kawasan seperti pola perjalanan orang untuk bekerja maupun bertempat tinggal dan pola perjalanan barang untuk memenuhi aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pola pergerakan non spasial yakni pergerakan yang tidak mengenal batas ruang kawasan seperti pertama, penyebab terjadinya pergerakan didasari oleh maksud perjalanan itu sendiri antara lain ekonomi yakni mencari nafkah dan mendapatkan barang atau jasa, sosial-budaya yakni menjaga relasi antar sesama, beribadah, maupun berpolitik, pendidikan yakni menempuh pengetahuan, dan rekreasi yakni penyegaran kembali untuk mendapatkan kesenangan; kedua, waktu terjadinya pergerakan dimana hal ini tergantung dengan aktivitas orang itu sehari-hari; ketiga, jenis sarana angkutan melibatkan berbagai faktor, seperti perjalanan, jarak tempuh, biaya, dan kenyamanan.

### **Simpul Rekreasi**

Simpul atau dikenal juga dengan *node* adalah titik pertemuan dari jalur sirkulasi dengan penekanan untuk meningkatkan pengenalan dan orientasi. Terkadang dalam tujuan tertentu simpul dapat membantu menciptakan karakter sebuah kawasan dengan elemen fisik arsitektur baik berupa bangunan atau ruang terbuka yang mencerminkan nilai budaya lokal kawasan (Salim, 1993; Lynch, 1960; Moughtin, Cuesta, Sarris, & Signoretta, 1999).

Rekreasi menurut asal katanya berasal dari bahasa Inggris yakni *recreation*, *re* berarti kembali dan *create* berarti menciptakan. Maka, rekreasi berarti menciptakan kembali. Bila dikombinasikan dengan arti menurut KBBI dimana rekreasi diartikan sebagai penyegaran kembali badan dan pikiran maka akan menghasilkan pengertian rekreasi yang utuh sebagai sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan untuk memperoleh daya cipta kembali.

Dalam membuka simpul rekreasi nantinya akan membuka ruang komunal baru bagi masyarakat yang menjadi salah satu penyusun struktur ruang kota yang berfungsi mendukung aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang ideal (Ariestadi, Sudikno, Wulandari, & Surjono, 1977). Ruang komunal yang berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum, merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Wijayanti, 2020). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ruang komunal merupakan ruang aktivitas sosial baik tertutup dalam suatu bangunan maupun terbuka di ruang luar atau *open space* yang memenuhi tiga kriteria berikut (Carr, Stone, Francis, & Rivlin, 1992): bermakna bagi masyarakat setempat; tanggap dan mengakomodir keinginan dan aktivitas pengguna; dan menerima setiap lapisan masyarakat

### **Order dan Disorder**

Implementasi *order* dan *disorder* dalam hal ini mengacu pada dasar teori dimana pola geometri dapat mempengaruhi bentuk rancangan (Qaddumi & Singler, 2018). Order dinilai sebagai sisi teratur sebaliknya *disorder* sebagai sisi keos dimana bila dikaitkan dengan pandangan arsitektur dapat memberi tujuan yang berbeda. Dengan komposisi dan proporsi nantinya akan membawa pendekatan yang berbeda dari gabungan unsur *order* dan *disorder* melalui repetisi, transformasi, hirarki, simetri-asimetris, gradasi dan keseimbangan (Ching, 2009; Rubinowicz, 2000; White, 1973; Miess, 1988).

## Kontekstual

Dalam buku Peta Metode Desain, poin penting dari kata kontekstual dijabarkan sebagai keadaan menjalin dan melintasi dimana akan berujung pada kaitannya akan nilai kebersamaan dan keterikatan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Sutanto, 2020). Dengan demikian metode kontekstual dapat dipandang sebagai sebuah cara merancang objek berdasarkan konteks yang berada pada lingkungan (Shangyi & Shaobo, 2015).

## Urban Acupuncture

Menurut Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D., perkotaan menghadapi tantangan dari segi sosial maupun lingkungan sehingga kualitas hidup perkotaan rendah dan hilangnya vitalitas yang mengusung pembangunan berkelanjutan (Edigani, 2015). Menurut buku "*Urban Acupuncture*", arsitektur perkotaan menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok dalam teori sosio-lingkungan (Lerner, 2015) dimana diharapkan memberi penyembuhan dengan intervensi katalitik dan pengaturan energi intensif dalam lingkungan, sosial, dan budaya suatu kota.

Tabel 2. Teori Akupunktur Perkotaan Menurut Ahli

Teori Menurut (Lerner, 2015)	Teori Menurut (Frampton, Morales, & Geuze, 2008)
Pemulihan kota berlanjutan di atasi melalui "titik tekanan" secara positif mempengaruhi seluruh kota pada tingkat fisik, sensorik, infrastruktur dengan peningkatan ruang eksternal untuk merangsang interaksi di antara orang-orang	Mengobati titik-titik struktur kota dengan urban katalis untuk memicu perbaikan lingkungan kota yang lebih besar di sekitar radius titik akupunktur tersebut sehingga terjalin potensi yang besar untuk menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat dan konektivitas ( <i>linkage</i> )
<i>Interaction and Participation</i> Membutuhkan interaksi dan partisipasi seluruh masyarakat yang terlibat sehingga terjadi perawatan ruang kota yang holistik	<i>The Urban Skin Texture and Transmitting of Energy</i> Ruang kota yang bersinggungan dengan manusia akan menciptakan pengalaman urban melalui transmisi energi pada ruang arsitektur urban sebagai kesan sensorik
<i>Continuity</i> Mengisi ruang kota yang degradasi atau stagnan melalui jaringan dengan fungsi yang mendukung	<i>The Interdependent Network</i> Memiliki jaringan kompleks yang saling bergantung sehingga berdampak pada ruang kota

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber

## Metode Image of The City

Dalam buku *Image of The City* mengatakan bahwa *image* atau wajah suatu kota memberi relasi kuat dengan masyarakatnya (Lynch, 1960). Lynch berpendapat bahwa untuk wajah setiap kota merupakan kesatuan rangkaian gambaran mental yang ada di benak orang-orang yang mengalami kota itu sendiri. Pola dan struktur lingkungan fisik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat, serta politik akan menentukan wajah dan performanya.

## 3. METODE

### Metode Penelitian

#### *Pengumpulan Data*

Pengumpulan data disini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang dilakukan penulis dengan memaparkan teori dan kajian dari data sekunder seperti *e-book*, jurnal ilmiah, berita, dan sumber internet lainnya yang kemudian dikaji dan disajikan dalam gambar dan tabel.

#### *Analisis Sintesis*

Pokok pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimana urban akupunktur menarik partisipasi masyarakat dan menciptakan tempat untuk meningkatkan kewirausahaan masyarakat dengan nilai kreativitas, inovasi, dan lokalitas. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi area pengamatan

dan titik-titik yang perlu dibenahi, serta mempelajari studi preseden yang dapat dipertimbangkan penerapannya dalam perancangan proyek.

#### *Kesimpulan*

Setelah proses analisis dan sistesis dilakukan maka akan didapatkan gagasan konsep perancangan yang menghasilkan program dan fungsi usulan dalam menjawab rumusan masalah itu sendiri.

#### **Metode Perancangan**



Gambar 3. Lokasi Perancangan

Sumber: Penulis, 2022

#### *Metode Kontekstual*

Kontekstual diartikan sebagai pandangan yang bergerak dengan menjabarkan keadaan kawasan dimana sangat sesuai dengan proyek yang mencoba mengurai kawasan Manggarai. Mengurai dalam kontekstual sendiri dilakukan dengan menandai beragam eksisting fungsi dan potensi pergerakan masyarakat sehingga isu yang dihadapi jelas dan solusi yang ditawarkan sesuai.



Gambar 4. Gambaran Kondisi Kawasan Perancangan

Sumber: Penulis, 2022

#### *Metode Urban Acupuncture*

Berangkat dari melihat kota sebagai seperti tubuh, jarum yang disuntikkan memberi aliran yang tepat sehingga terjalin energi langsung ke ruang yang "sakit" dengan menarik isu dalam konteks Kawasan Manggarai. Melalui intervensi akan mempengaruhi komunitas lokal dan fungsi kota yang menyeluruh, kemampuan untuk membangkitkannya setiap elemen dengan memetakan simpul-simpul baru pada area void akan memberi keselarasan dalam tatanan Kawasan Manggarai.

#### *Metode Image Of The City*

Melalui metode *image of the city* dilakukan membedahan elemen-elemen pembentuk wajah kota seperti *paths, edges, districts, nodes*, dan *landmarks* dalam bentuk peta maupun perbandingan suasana. Pendalaman metode ini digunakan untuk menemukan potensi pada

titik yang mengalami stagnansi yakni di bidang kayu dan besi bekas walaupun eksistensi di masyarakatnya masih cukup tinggi. Kemudian, metode perancangan ini berujung pada temuan akan sisi *order* dan *disorder* yang membentuk karakter serta pendekatan untuk eksplorasi desain di Kawasan Manggarai.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Analisis Kawasan

##### Hipotesa

Mengurai dalam KBBI diartikan sebagai keadaan lepas/terbuka. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *elaborate* yang berarti menjabarkan. Maka, “Mengurai Manggarai” sendiri merupakan proses membuka simpul dengan menjabarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan itu sendiri.

Praduga sementara yang coba dibuktikan pada proyek ini adalah “setiap fungsi eksisting pada kawasan Manggarai membentuk karakter dan konfigurasi pada wajahnya”, oleh karena itu bila salah satu fungsi hilang maka karakter wajah kawasan pudar. Hal ini terjadi karena kurangnya *sense of place* dari segi arti, aktivitas, dan bentuknya. Solusi yang coba dihadirkan yakni dengan menciptakan sesuatu yang interaktif dengan membedah terlebih dulu kawasan dari berbagai bidang, seperti:

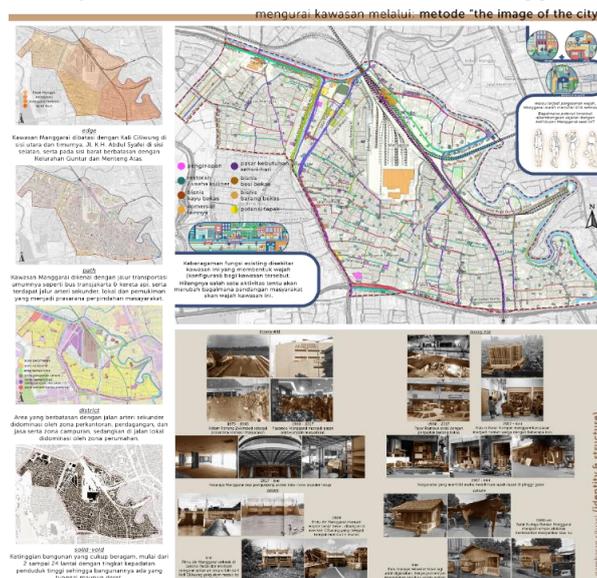
Tabel 3. Potensi Tiap Bidang pada Kawasan

Transportasi	Rekreasi	Komunitas	Komersial	Industri
Perkembangan sarana transportasi umum yang semakin pesat	Konfigurasi ruang kota untuk berinteraksi & berkoneksi	Masyarakat yang multikultural sehingga terjadi peleburan budaya	Pperdagangan barang bekas lalu berkembang area perkantoran & jasa	Meningkatkan potensi kawasan pemberdayaan masyarakat

Sumber: Penulis, 2022

##### Proses Mengurai Kawasan

Tahap ini mencoba membedah *urban district* dengan metode *the image of the city* (Lynch, 1960), terlihat bahwa kawasan Manggarai memiliki berbagai fungsi eksisting yang tersebar dan membentuk wajah kawasannya. Dengan memperhatikan perkembangan kini dan yang akan datang maka dapat menemukan gagasan, lokasi, dan program yang tepat dalam proses mengkombinasikan antara wajah baru dan lama dari kawasan Manggarai itu sendiri.



Gambar 5. Analisis Teori Citra Kota pada Kawasan Manggarai

Sumber: Penulis, 2022

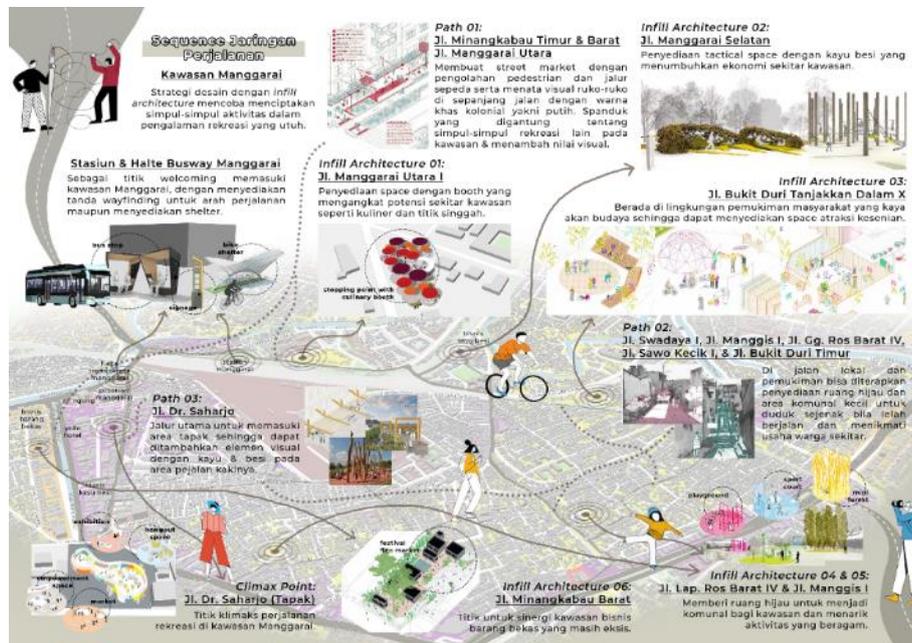
**Gagasan Perancangan**

Setelah analisis dilakukan maka gagasan “Mengurai Manggarai” coba diterapkan dibagi menjadi:

Tabel 4. Teori Akupunktur Perkotaan Menurut Para Ahli

Teori	Gagasan	
<p><u>Urban Scale</u> MERUBAH RUANG DENGAN MENJAHIT URBAN FABRIC</p> <p>Menghidupkan ruang kota dengan gagasan membangun simpul-simpul rekreasi dengan kegiatan informal sebagai identitas kawasan</p>	<p><u>CONVERTING</u> <u>DEAD INTO LIVING EDGES</u></p> <p>Mengoordinasikan movement dengan menciptakan kesinambungan aliran antara ruang stagnan, degradasi, dan hidup</p>	<p><u>AMPLIFYING DENSITY</u></p> <p>Membingkai kombinasi dan program yang memfasilitasi pertukaran movement sebagai perawatan kota.</p>
<p><u>Neighbourhood Scale</u> MENINGKATKAN AKSESIBILITAS</p> <p>Memaksimalkan sirkulasi kawasan dengan meningkatkan konektivitas antar node sehingga tercipta aktivitas yang heterogen.</p>	<p>Isu Lingkungan: ruang yang kurang dimanfaatkan ketidaktertembusan visual Keterhubungan yang buruk Kerusakan lingkungan</p>	<p>Potensi: Tukang Besi Penjual Besi Las &amp; Cor Besi Tukang Kayu Pemahat Kayu Penjual Kayu</p>
<p><u>Architectural Scale</u> KONEKTIVITAS ANTAR NODE AKTIVITAS UTAMA</p> <p>Memahami kesinambungan aktivitas di sekitar tapak untuk menumbuhkan nilai berkelanjutan yang membentuk karakter pada tapak.</p>	<p>Menghubungkan kehidupan perkotaan dan alam melalui pergerakan (<i>movement</i>) masyarakat</p>	<p>Memprioritaskan pergerakan pejalan kaki dan sepeda untuk menumbuhkan lingkungan TOD yang menawarkan berbagai pengalaman sosial dari individu hingga kolektif dan untuk semua kelompok demografis.</p>

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 6. Gagasan Jalinan Urban Fabric Kawasan Manggarai

Sumber: Penulis, 2022

## Analisis Tapak



Gambar 7. Analisis Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Lokasi perancangan terletak di Jl. Dr. Saharjo, Kelurahan Pasar Manggis, Kecamatan Setiabudi. Dalam gambar terlihat berbagai fungsi eksisting di sekitar tapak yang memiliki potensi yang beragam untuk nantinya membentuk karakter kawasan dengan menciptakan atraktor dan merilis pergerakan yang timbul ke sekitarnya sehingga kawasan kembali aktif dan nilai *urban acupuncture* tercipta. Tapak memiliki luas 3.600 m<sup>2</sup> berada di zona perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan diapit 2 akses jalan yakni Jl. Dr. Saharjo dengan lebar 30 m untuk akses utama dan Jl. Padang dengan lebar 13 m untuk akses pendukung. Berikut beberapa peraturan pembangunan pada tapak KDB : 30 / KLB : 1.6 / KB : 8 / KDH : 45 / KTB : 40 / Tipe : D.

## Program

Dalam mengusung program yang akan dihadirkan pada tapak, maka perlu diketahui user yang akan ditargetkan yakni pekerja-karyawan, pedagang-pembeli, pengguna transportasi umum, dan warga sekitar. Setelah itu maka akan diketahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam pengembangan menjadi industri kreatif, seperti: menciptakan atraktor yang mengangkat potensi kawasan; menjadi penyebar movement: menjadi wadah untuk menampung aktivitas masyarakat; dan mengembalikan memori dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dalam konteks aktivitas, eksplorasi mengolah Manggarai sebagai tempat dengan aktivitas yang positif, rekreasi, dan mendukung keuangan kawasan melalui:

Tabel 5. Program Aktivitas

<i>Craft as Creation</i>		<i>Craft as Architecture</i>			<i>Craft as Power</i>	
Didasari oleh prospek bisnis kayu dan besi di masyarakat yang masih eksis dan diminati namun semakin tersisih keberadaannya		Mengembangkan kembali potensi kawasan dengan menyediakan ruang bagi aktivitas yang kompleks & dinamis			Dengan ini menghadirkan kesatuan simpul rekreasi Manggarai yang menguatkan konfigurasi karakter kawasan	
lokakarya kayu	lokakarya besi	galeri	hangout space	cultural stage	jual beli barang bekas	ruang terbuka hijau
					shelter sepeda	area kuliner

Sumber: Penulis, 2022

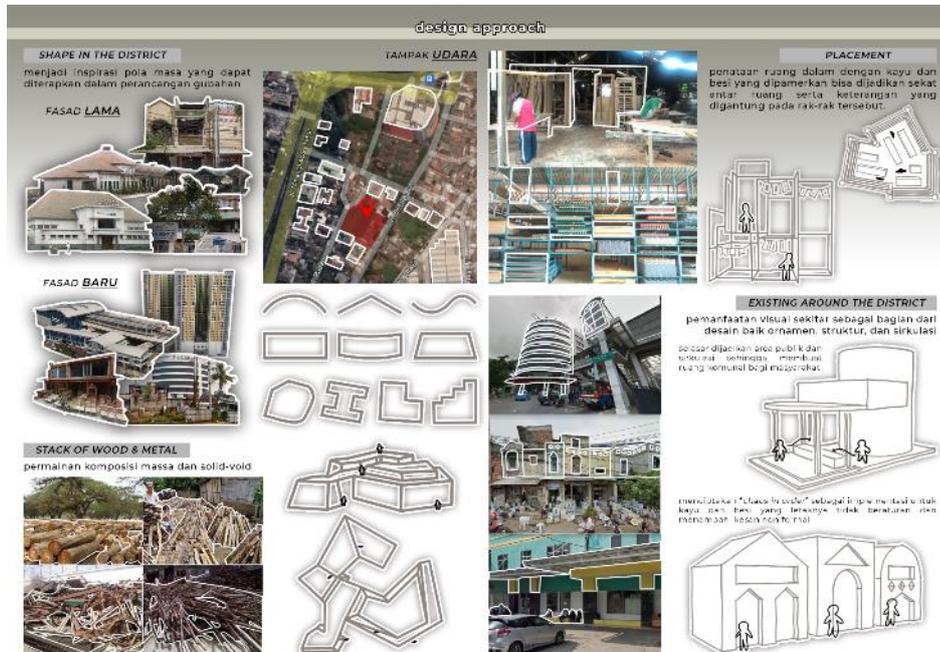
## Proses Gubahan Massa

### Ide Massa

Kompleksitas aktivitas membawa "*chaos*" terhadap kawasan Manggarai. Dengan ide ini mencoba menghadirkan wajah baru kawasan dengan nilai order pada sisi *chaos* sehingga

potensi dalam bidang arsitektur melalui ornamen, pola, dan bentuk. Dengan mengusung *order & disorder* pada fungsi bangunan melalui konsep “*Chaos in Order*” yang mencerminkan *dynamic sequence* masyarakat dan memastikan *sustainability* dari kawasan yang dapat dicapai dengan menjalin hubungan dengan ruang kota. Maka *site* yang diolah merupakan tempat koordinasi *infill architecture* sebagai kesatuan dari seluruh pemikiran *urban acupuncture* yang berkontribusi pada *node* di sekitarnya.

**Pendekatan Desain**



Gambar 8. Pendekatan Desain  
Sumber: Penulis, 2022

Dengan mempelajari bagaimana wajah kawasan dibentuk dari pemaparan di atas maka dapat menimbulkan gagasan dalam proses pengolahan gubahan massa terlebih lagi dalam prosesnya sebagai salah satu titik klimaks dalam rekreasi di Manggarai

Tabel 6. Poin *Connect, Adapt, dan Empower*

<b>Orientasi &amp; Pencapaian</b>	<b>Ornamen</b>	<b>Folding, Leveling, dan Ramp</b>
<p>Bangunan dimiringkan membentuk sumbu yang menciptakan pencapaian yang mengundang</p>	<p>Mengadopsi fasad di sekitar kawasan dengan menerapkan unsur segitigas dan setengah lingkaran</p>	<p><i>Leveling</i> membuat pergerakan yang dinamis bagi pengunjung untuk berkolaborasi membangun Manggarai</p>
		

Sumber: Penulis, 2022





Gambar 10. Keterhubungan Ruang Luar dan Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Tapak sebagai lokakarya kayu dan besi bekas merupakan sebuah wadah rekreasi bagi pengunjung dengan memberikan kombinasi pengalaman edukasi, rekreasi, dan ekonomi yang mendukung *Sustainable Development Goal* di bidang: pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi → transaksi barang bekas & kuliner; energi bersih dan terjangkau → daur ulang air & mendukung konsep walkability; industri, inovasi, dan infrastruktur → kayu & besi bekas pada



material bangunan.

Gambar 11. Program Ruang Eksterior Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Pada ruang eksteriornya, programnya lebih bersifat publik dengan mengangkat memori aktivitas dan budaya pada kawasan, seperti panggung untuk kesenian, pameran historikal

untuk memperkenalkan sejarah kawasan, gudang terbuka sebagai tempat penyimpanan bahan

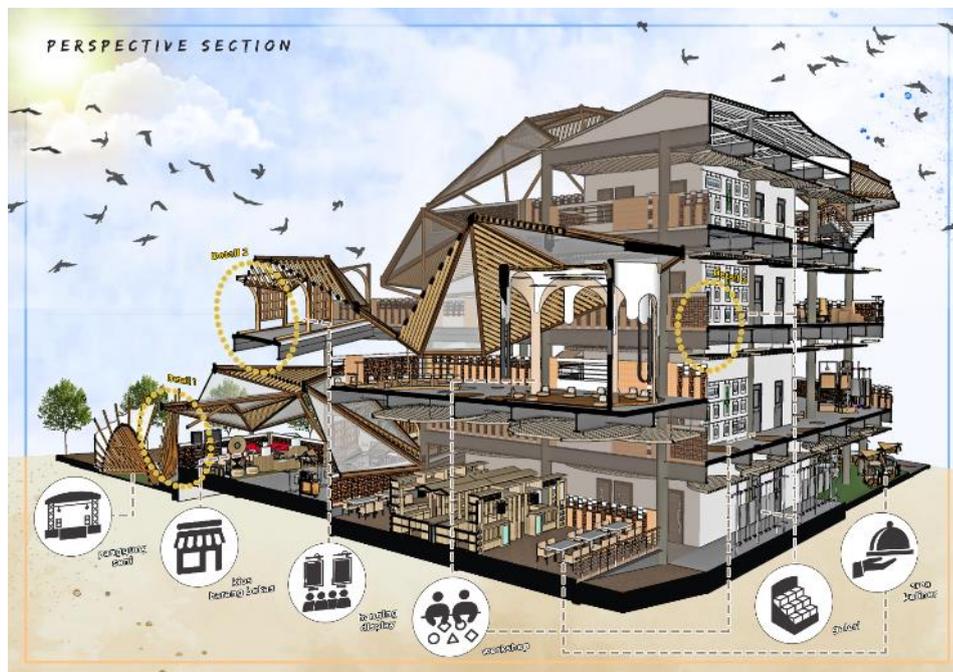


baku untuk diolah pada lokakarya/workshop, dan shelter untuk parkir sepeda.

Gambar 12. Program Ruang Interior & Lainnya

Sumber: Penulis, 2022

Pada ruang interiornya, aktivitas dirancang bersinggungan langsung dengan alam sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang dengan sentuhan langsung dari sirkulasi angin dan cahaya matahari yang masuk dari celah-celah kisi kayu dan *polycarbonate sheet*. Untuk air hujan sendiri nantinya diatasi dengan *floor drain* pada setiap lantai. Penyusunan massa dengan sistem *split level* membuat pergerakan yang dinamis, penggunaan material kayu dan besi bekas semakin mendekatkan pengunjung dengan apa yang ditawarkan tapak dan



lingkungan.

Gambar 13. Potongan Perspektif

Sumber: Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Mengkombinasikan wajah lama & baru dari kawasan Manggarai akan menciptakan sebuah karakter unik pada kawasan tersebut. Hal ini didukung oleh gagasan mengurai Manggarai yang membuka simpul-simpul rekreasi baru pada kawasan sehingga membuatnya lebih aktif dari segi pergerakannya. Dengan kompleksnya kawasan ini, penggunaan metode akupunktur perkotaan yang dikombinasikan dengan metode *image of the city* menciptakan sasaran program yang dapat menyesuaikan aktivitas yang dibutuhkan mulai dari ruang interaksi, rekreasi, dan jual-beli. Dengan adanya proyek ini dapat menjadi penyeimbang antara wajah perniagaan & TOD sehingga terjadi aliran energi sesuai konsep urban akupunktur yang diangkat dan membangun kembali rasa berkomunitas dalam bermasyarakat.

### Saran

Dalam melakukan perancangan ini, perlu memperhatikan aktivitas yang terjadi pada kawasan agar ruang yang dirancang sesuai sehingga dapat dinikmati segala kalangan. Dengan mengedepankan kontribusi masyarakat dalam memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan mereka serta mengangkat potensi lingkungannya. Bila dikaitkan dengan pendekatan urban akupunktur, berbagai program kegiatan perlu dibuat dalam konteks lingkungan, sosial, dan budaya dalam mengatasi ruang kota yang bermasalah untuk menarik partisipasi dan mendidik masyarakat serta menciptakan ikon tempat melalui dasar kreatifitas, inovasi, dan kewirausahaan sekitar.

## REFERENSI

- Ahmadi, T. A. (2019). *Evaluasi Layanan Transportasi Publik Kereta Rel Listrik Commuter Line di Jabodetabek*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from [http://lib.unnes.ac.id/35848/1/7111415053\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35848/1/7111415053_Optimized.pdf)
- Arief, A. (2022, Juni 9). *Alasan Stasiun Manggarai Jadi Stasiun Sentral Pertama di Indonesia*. Retrieved from [katadata.co.id: https://katadata.co.id/yuliawati/berita/62a176cac567e/alasan-stasiun-manggarai-jadi-stasiun-sentral-pertama-di-indonesia](https://katadata.co.id/yuliawati/berita/62a176cac567e/alasan-stasiun-manggarai-jadi-stasiun-sentral-pertama-di-indonesia)
- Ariestadi, D., Sudikno, A., Wulandari, L., & Surjono, S. (1977). Identification of communal space in historical multi-ethnic city of Gresik. *AIP Conference Proceedings*. *AIP Conference Proceedings*.
- Asumsi.co (Director). (2019). *Distrik: Mengurai Manggarai* [Motion Picture]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=Wt9LstR3RJQ>
- Calthorpe, P. (1993). *The Next American Metropolis*. New York: Princeton Architectural Press.
- Carr, S., Stone, A., Francis, M., & Rivlin, L. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ching, F. D. (2009). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- CNN Indonesia. (2021, Oktober 01). *Manggarai, dari Pasar Budak, Revolusi, Hingga Modernisasi*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211001103009-20-701928/manggarai-dari-pasar-budak-revolusi-hingga-modernisasi>: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211001103009-20-701928/manggarai-dari-pasar-budak-revolusi-hingga-modernisasi>
- Edigani, B. (2015, Februari 26). *Universitas Pembangunan Jaya*. Retrieved from UPJ: <https://upj.ac.id/news/83/kuliah-umum-arsitektur-akupunktur-intervensi-urban>
- Frampton, K., Morales, M. D., & Geuze, A. (2008). *Manuel de Sola-Morales: A Matter of Things*. Rotterdam: NAI Publishers.
- Himmah, S. R., & Sa'adah, L. (2021). *Perkembangan kemitraan Pelaku Usaha*. Jombang: LPPM Universitas KH. A.Wahab Hasbullah.

- Jakarta Smart City. (2017, Januari 1). *Manggarai, Jakarta Selatan*. Retrieved from JSC: <http://jakgo-dev.smartcity.jakarta.go.id/artikel/konten/2281/manggarai>
- Kamaluddin, A. (2017). *Administrasi Bisnis*. Makassar: CV Sah Media.
- Lerner, J. (2015). *Urban Acupuncture*. Washington DC: Island Press. Retrieved from <https://islandpress.org/books/urban-acupuncture>
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Media Indonesia. (2017, Agustus 07). *Menjadi Manusia Pinggiran di Menteng Buurt*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/megapolitan/116413/menjadi-manusia-pinggiran-di-menteng-buurt>
- Miess, P. V. (1988). Order and Disorder. *Ekistics*, 55(333), 295-299. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/43620648>
- Moughtin, C., Cuesta, R., Sarris, C., & Signoretta, P. (1999). *Urban Design: Method and Techniques*. Oxford: Architectural Press.
- MRT Jakarta. (2020, November 15). *Kawasan Berorientasi Transit (TOD)*. Retrieved from MRT Jakarta: <https://jakartamrt.co.id/id/kawasan-berorientasi-transit-tod>
- Perumahan & Kawasan Pemukiman. (2021, Februari 24). *Penerapan Konsep Transit Oriented Development (TOD) pada Penataan Kota*. Retrieved from [perkim.id: https://perkim.id/transportasi/penerapan-konsep-transit-oriented-development-tod-pada-penataan-kota/](https://perkim.id/transportasi/penerapan-konsep-transit-oriented-development-tod-pada-penataan-kota/)
- Qaddumi, D., & Singler, S. (2018). Order; Disorder. *Scroope: Cambridge Architecture Journal*, 3-7.
- Rubinowicz, P. (2000). Chaos and Geometric Order in Architecture. *Journal for Geometry and Graphics*, 4(2), 197-207. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/240759315\\_Chaos\\_and\\_Geometric\\_Order\\_in\\_Architecture\\_and\\_Design](https://www.researchgate.net/publication/240759315_Chaos_and_Geometric_Order_in_Architecture_and_Design)
- Salim, A. (1993). *Manajemen Transportasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shangyi, Z., & Shaobo, Z. (2015). Contextualism and Sustainability: A Community Renewal in Old City of Beijing. *Sustainability*, 7, 747-766. doi:10.3390/su7010747
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Tamin, O. Z. (2000). *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Velarosdela, R. N. (2021, Maret 08). *Asal-usul Manggarai, Pusat Perbudakan Perempuan di Batavia*. Retrieved from KOMPAS: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/08/13093121/asal-usul-manggarai-pusat-perbudakan-perempuan-di-batavia?page=all>
- White, E. T. (1973). *Ordering Systems: An Introduction to Architectural Design*. Tucson: Architectural Media.
- Wijayanti, S. (2020). *Pola Seting Ruang Komunal Interaksi Sosial Manusia*. Semarang: Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP.